

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Karakteristik

Karakteristik adalah kualitas unik yang sesuai dengan karakter tertentu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Faktor-faktor tersebut meliputi usia, jenis kelamin, kelas sosial, pekerjaan, pendapatan, ras, suku bangsa, agama, status perkawinan, jumlah anggota keluarga, struktur keluarga, dan paritas, di antara informasi demografi lainnya (Widodo dkk., 2023).

1. Usia

Satuan waktu yang disebut umur atau usia digunakan untuk mengukur berapa lama suatu objek atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati, telah ada di dunia ini. Umur dihitung dari tanggal kelahiran seseorang (Retnowuni dkk., 2024). Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh usia. pengetahuan seseorang cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia, bersama dengan perkembangan daya tangkap dan pola pikir, sehingga kemampuan mereka untuk menerima dan memahami informasi menjadi lebih baik.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) mendefinisikan wanita usia subur (WUS) adalah mereka yang berusia antara 15 dan 49 tahun. Definisi ini mencakup semua status perkawinan, baik yang belum menikah, sudah menikah, maupun janda (Kemenkes, 2018). Idealnya pada usia subur ini wanita melakukan pemeriksaan IVA.

Usia mempengaruhi tingkat pengetahuan WUS tentang pemeriksaan IVA, dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Soreang, Bandung, Jawa Barat pada tahun 2020 menunjukkan bahwa hanya 32,9%

responden dengan usia dibawah 35 tahun yang memiliki pengetahuan baik, sementara 67,1% diatas usia 35 tahun keatas memiliki pengetahuan baik (Nathalia, 2020).

Penelitian sejenis yang dilakukan di BPM Sagita Darma Sari Palembang menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik umur, sebagian besar responden berusia antara 29 hingga 39 tahun sebanyak 55,1% memiliki pengetahuan yang baik mengenai tes IVA. Hal ini diyakini terjadi karena orang memperoleh lebih banyak informasi dan terlibat dalam lebih banyak aktivitas seiring bertambahnya usia, yang meningkatkan pengetahuan mereka, khususnya yang berkaitan dengan tes IVA (Sari dan Rahma, 2020).

2. Pendidikan

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Unsur-unsur keagamaan dan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, keluhuran moral, dan kemampuan yang diperlukan untuk kebaikan orang, masyarakat, negara, dan bangsa semuanya termasuk dalam pertumbuhan ini (Republik Indonesia, 2003).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengatur jenjang pendidikan Indonesia, yang dipisahkan menjadi tiga kategori (Republik Indonesia, 2003):

a. Pendidikan dasar

Tahap awal dari proses pendidikan, pendidikan dasar menjadi dasar bagi pendidikan menengah. Pendidikan dasar terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD). atau bentuk pendidikan yang setara, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MT), atau bentuk pendidikan yang setara.

b. Pendidikan menengah

Pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan merupakan dua kategori pendidikan menengah yang merupakan kelanjutan dari pendidikan dasar. Program pendidikan lain yang setara meliputi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

c. Pendidikan tinggi

Jenjang pendidikan berikutnya setelah SMA disebut pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi mencakup program diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang ditawarkan universitas.

Sebuah penelitian di Universitas Islam Sumatera Utara, tentang hubungan antara jenjang pendidikan dan pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker serviks, 60% responden dengan jenjang pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang memadai tentang topik tersebut, sedangkan 88,2% responden dengan jenjang pendidikan SMA tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan (Prastio dan Rahma, 2023).

Penelitian serupa juga dilakukan di Puskesmas Numbing Kecamatan Bintan Pesisir didapatkan mayoritas responden yang berpengetahuan kurang mempunyai latar belakang pendidikan dasar (SMP) (Apriani dan Suryanti, 2021). Hasil dari kedua penelitian diatas menunjukkan tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

3. Pekerjaan

Kata “bekerja” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar “kerja” yang berarti melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan. Menurut

KBBI, "bekerja" termasuk tindakan, aktivitas, atau tugas yang dilakukan dengan tujuan mencari nafkah atau menerima uang.

Booklet Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2021 membagi status pekerjaan menjadi 2, yaitu bekerja dan pengangguran. Bekerja didefinisikan sebagai aktivitas apapun yang setidaknya melibatkan satu jam kerja dalam seminggu terakhir untuk memperoleh penghasilan atau keuntungan. Sebaliknya, individu yang menganggur adalah seseorang yang tidak memiliki pekerjaan tetapi masih mencari pekerjaan, sedang memulai bisnis baru, sedang tertekan karena tidak yakin akan mendapat pekerjaan, atau telah memperoleh pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (Badan Pusat Statistik, 2021).

Penelitian yang dilaksanakan di Puskesmas Salam Bandung menyatakan bahwa kategori pengetahuan yang baik terbanyak dimiliki oleh responden yang bekerja di sektor swasta, diikuti oleh ibu rumah tangga (IRT), wirausaha, dan pegawai negeri sipil (PNS). Kurangnya pemahaman ibu terhadap ujian IVA akibat aktivitas pekerjaannya merupakan salah satu variabel yang memengaruhi status pekerjaan dan tingkat pengetahuan WUS, yang selanjutnya memengaruhi cara ia mengerjakan ujian (Rotua dkk., 2024).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan dari studi yang dilaksanakan di Puskesmas Soreang Bandung, dimana hanya 9,2% responden yang bekerja menunjukkan tingkat pengetahuan yang kurang. Selain itu, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa dari 7 responden yang memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 4 di antaranya tidak bekerja (Nathalia, 2020). Salah satu faktor yang secara langsung atau tidak langsung dapat membantu seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan adalah situasi pekerjaan mereka.

B. Konsep Pengetahuan

1. Definisi pengetahuan

Frasa "pengetahuan" berasal dari kata "tahu". Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan "tahu" sebagai mengetahui dan memahami, serta memahami setelah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya) (Darsini dkk., 2019). Kata "pengetahuan" menggambarkan tingkat keakraban seseorang terhadap suatu subjek. Pengetahuan seseorang terbentuk dari pengetahuan yang telah dimilikinya dan pengetahuan yang diinginkannya. Akibatnya, pengetahuan selalu mensyaratkan subjek yang menyadari dan berpengetahuan tentang situasi yang dihadapi. Dengan demikian, pemahaman individu terhadap sesuatu atau semua kegiatan individu untuk memahami sesuatu dapat dianggap sebagai pengetahuan (Rachmawati, 2019).

2. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai elemen, yang dapat dibagi menjadi pengaruh internal dan eksternal. Berikut ini adalah beberapa faktor penentu utama tingkat pengetahuan seseorang:

a. Pendidikan

Pengetahuan sebagian besar dipengaruhi oleh pendidikan. Pengetahuan seseorang meningkat seiring dengan jenjang pendidikannya. Di sisi lain, sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru memburuk seiring dengan menurunnya pendidikan (Budiman dan Riyanto, 2019).

b. Media massa/sumber informasi

Bagian penting dari perluasan ilmu pengetahuan adalah media massa dan sumber informasi yang diperoleh dari sekolah formal maupun informal. Kemajuan

teknologi yang menyediakan beragam bentuk media informasi juga mempercepat penyebaran dan asimilasi ilmu pengetahuan (Budiman dan Riyanto, 2019).

c. Sosial budaya dan ekonomi

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh budaya, adat istiadat, dan adat istiadat di sekitarnya. Karena pengetahuan seseorang memengaruhi akses terhadap sumber daya pendidikan dan informasi pendukung pengetahuan, status ekonomi juga menjadi faktor yang memengaruhi (Budiman dan Riyanto, 2019).

d. Lingkungan

Segala sesuatu yang ada di sekitar seseorang, baik yang bersifat sosial, biologis, maupun fisik, dianggap sebagai lingkungannya. Masuknya pengetahuan individu dipengaruhi oleh lingkungan melalui interaksi timbal balik atau non-timbal balik yang menghasilkan informasi yang akan ditanggapi oleh setiap orang (Budiman dan Riyanto, 2019).

e. Pengalaman

Melalui penerapan informasi yang diperoleh dari tantangan sebelumnya, pengalaman belajar dalam tugas yang dihasilkan menawarkan pengetahuan dan kemampuan profesional. Pendekatan ini disebut sebagai pengalaman belajar sebagai sumber pengetahuan (Darsini dkk., 2019).

f. Usia

Usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perspektif dan pemahaman seseorang. Seiring bertambahnya usia, mentalitas dan pemahaman seseorang akan berubah, sehingga penyerapan informasi pun menjadi lebih baik. Orang-orang lebih banyak terlibat dalam kegiatan sosial dan bermasyarakat di usia

paruh baya, dan mereka juga lebih siap menghadapi usia tua (Budiman dan Riyanto, 2019).

g. Pekerjaan

Individu bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri atau menghasilkan uang. Namun, pekerjaan tertentu juga dapat membatasi atau memudahkan seseorang memperoleh pengetahuan (Wardani dkk., 2024).

h. Jenis kelamin

Pria maupun wanita dilahirkan dengan karakteristik sosial dan budaya gender. Dibandingkan dengan wanita, pria memiliki keterampilan motorik yang lebih kuat. Di sisi lain, wanita lebih cenderung menggunakan otak kanannya untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain dan membuat kesimpulan (Darsini dkk., 2019).

3. Level pengetahuan

Taksonomi Bloom mengacu pada domain pengetahuan atau kognitif yang berkaitan dengan kemampuan mengingat, berpikir, dan proses penalaran. Bloom mengemukakan gagasan taksonomi kognitif ini terutama ketika dia membuat ujian atau soal untuk siswa yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Gunawan dan Palupi, 2021). Berikut revisi taksonomi Bloom pada domain kognitif:

a. Mengingat (*Remember*)

Mengingat adalah proses mendapatkan kembali pengetahuan dari ingatan atau memori masa lalu. Proses mengingat sangat penting untuk pembelajaran yang bermakna dan pemecahan masalah.

b. Memahami/mengerti (*Understand*)

Memahami atau mengerti berarti memahami berbagai sumber informasi, seperti pesan, bacaan, dan komunikasi. Mengklasifikasikan dan membandingkan adalah pekerjaan yang termasuk dalam kategori ini.

c. Menerapkan (*Apply*)

Menggunakan ide dan konsep yang telah dipelajari untuk menyelesaikan masalah dalam situasi atau kondisi *real* (sebenarnya) disebut menerapkan. Ini termasuk menggunakan rumus, metode, hukum, dan prinsip dalam berbagai situasi.

d. Menganalisis (*Analyze*)

Analisis melibatkan penggunaan data untuk mengklasifikasikan, mengelompokkan, dan menentukan hubungannya satu sama lain. Ini termasuk menentukan hubungan antara fakta dan konsep, argumen, dan kesimpulan.

e. Mengevaluasi (*Evaluate*)

Proses kognitif evaluasi mengukur konsistensi, kemanjuran, efisiensi, dan kualitas. Proses ini melibatkan peninjauan dan evaluasi tugas.

f. Menciptakan (*Create*)

Seseorang dapat menciptakan hal-hal baru dengan menyusun banyak bagian dalam bentuk atau pola yang berbeda dari apa yang telah mereka lakukan sebelumnya. Proses kognitif ini dikenal sebagai penciptaan.

4. Pengukuran tingkat pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur dengan berbagai teknik. Ada dua jenis pertanyaan yang digunakan untuk menilai pengetahuan topik: pertanyaan objektif, seperti pilihan ganda, benar-salah, dan pertanyaan menjodohkan, dan pertanyaan subjektif, seperti esai (Notoatmodjo, 2018).

Tujuan dari pertanyaan adalah untuk mengukur tingkat keahlian seseorang. Nilai satu diberikan untuk jawaban yang akurat, sedangkan nilai nol diberikan untuk jawaban yang salah. Setelah membandingkan seluruh nilai dengan skor maksimum, nilai tersebut dikalikan dengan 100%. Jika peserta studi adalah masyarakat umum, nilai dibagi menjadi dua kelompok: kelompok baik jika nilai keseluruhan melebihi 50%, dan kelompok buruk jika nilai total turun di bawah 50% (Budiman dan Riyanto, 2019).

C. Konsep Kanker Serviks

1. Definisi kanker serviks

Kanker yang berkembang pada organ reproduksi wanita di serviks, atau leher rahim, yang merupakan pintu masuk ke rahim, disebut kanker serviks. Lokasi ini terletak di antara vagina, atau liang senggama wanita, dan rahim. Ketika sel-sel serviks mengalami perubahan yang tidak biasa dan berkembang secara tidak terkendali, ini disebut kanker serviks. Pertumbuhan sel yang tidak berhenti ini membentuk massa jaringan yang disebut tumor. Tumor ini dapat jinak atau ganas, dan kondisi ini disebut kanker serviks. Wanita dengan kanker serviks seringkali tidak menunjukkan gejala apa pun, menjadikannya salah satu penyebab kematian utama (Frianto dkk., 2021).

2. Penyebab kanker serviks

Infeksi *human papillomavirus* (HPV) merupakan penyebab utama kanker serviks. Perkembangan kanker serviks berkaitan erat dengan daerah transformasi, yaitu proses metaplasia yang sering terjadi di tempat bertemunya sel skuamosa dan sel kolumnar. *American Cancer Society* menyatakan bahwa kontak kulit dengan daerah yang terinfeksi HPV, terutama saat berhubungan seksual, dapat menularkan

virus. Karena ukurannya yang sangat kecil, virus ini hanya dapat dilihat dengan mikroskop elektron. Tiga belas dari lebih dari 150 jenis HPV berpotensi menyebabkan kanker (Frianto dkk., 2021). Jenis 16 dan 18 yang paling banyak terdapat di Indonesia, serta jenis 31, 33, 45, dan beberapa jenis lainnya, termasuk di antara strain HPV yang dapat menyebabkan kanker (Musripah dkk., 2023).

3. Tanda dan gejala kanker serviks

Pada tahap awal kanker, penderita tidak mengalami gejala. Namun, ketika kanker menjadi invasif, gejala akan muncul. Secara umum, gejala kanker serviks adalah (Adnyana dkk., 2023):

a. Perdarahan pervagina abnormal

Pendarahan setelah berhubungan seks, pendarahan setelah menopause, pendarahan dan bercak di luar siklus menstruasi, siklus bulanan yang lebih panjang, dan pendarahan setelah pemeriksaan panggul merupakan contoh pendarahan vagina yang tidak normal.

b. Keputihan

Sekret vagina yang keluar di antara siklus menstruasi atau pasca menopause, dapat berbau busuk, serta sekret yang keluar dapat mengandung darah.

c. Nyeri panggul

Nyeri panggul ini dapat terjadi pada saat berhubungan seksual atau saat dilakukan pemeriksaan panggul.

d. Trias

Tanda kanker serviks pada tahap lanjut disebut trias yang terdiri dari nyeri punggung, pembengkakan pada ekstremitas bawah, dan gagal ginjal.

4. Faktor risiko kanker serviks

Faktor-faktor berikut merupakan penyebab resiko terkena kanker serviks (Irwan, 2016):

a. Banyak *partner* seksual

Kemungkinan untuk terinfeksi HPV akan semakin meningkat seiring dengan semakin seringnya seseorang bergonta-ganti *partner* dan semakin banyak jumlah pasangan seksual.

b. Aktivitas seks dini

Karena sel-sel muda lebih rentan terhadap perubahan prakanker yang disebabkan oleh HPV, berhubungan seks sebelum usia 18 tahun dapat meningkatkan risiko tertular HPV.

c. Infeksi menular seksual lainnya (IMS)

Seseorang yang mengalami infeksi menular seksual, seperti klamidia, *gonorrhea*, sifilis atau HIV/AIDS memiliki risiko lebih tinggi terinfeksi HPV.

d. Penurunan sistem imun

Wanita yang terinfeksi HPV biasanya tidak terserang kanker serviks. Namun, pada orang-orang dengan kondisi medis tertentu yang melemahkan sistem imun mereka, risiko terkena kanker serviks akibat infeksi HPV meningkat.

e. Merokok

Data saat ini mendukung gagasan bahwa merokok adalah penyebab utama kanker serviks, terutama kanker sel skuamosa. Mekanisme kerjanya dapat langsung berasal dari mutasi yang terjadi pada mukus serviks perokok atau dari efek immunosupresif. Dalam lendir serviks wanita perokok, ada zat karsinogenik tembakau yang merusak DNA sel epitel skuamosa dan, bersama dengan infeksi HPV, menyebabkan keganasan (Frianto dkk., 2021).

f. Usia

Kanker serviks banyak ditemukan pada wanita dengan usia reproduksi tidak sehat. Wanita di usia reproduktif yang tidak sehat sering mengalami kanker serviks. Pada wanita berusia sekitar 35 tahun, epitel skuamokolumnar *junction* telah bergeser ke dalam kanalis serviks uteri dari tempatnya sebelumnya di bagian luar serviks. Ini meningkatkan kemungkinan proliferasi sel yang tidak terkendali dan kemungkinan displasia sel yang ganas (Adnyana dkk., 2023).

g. Paritas

Risiko terkena kanker serviks dipengaruhi oleh paritas kelahiran. Wanita yang memiliki paritas lebih dari tiga memiliki risiko 4,55 kali lebih besar daripada wanita yang melahirkan kurang dari tiga kali. Hal ini disebabkan oleh morbiditas dan mortalitas ibu dengan paritas tinggi, yang mengurangi fungsi organ reproduksi dan mempermudah perkembangan komplikasi. Selain itu, selama persalinan, trauma serviks menyebabkan sistem kekebalan menurun, yang mempermudah infeksi HPV (Adnyana dkk., 2023).

h. Kontrasepsi hormonal

Faktor risiko lain yang dapat mempercepat perkembangan kanker serviks adalah penggunaan kontrasepsi hormonal. Risiko kanker serviks dapat meningkat hingga 4,48 kali lipat jika kontrasepsi hormonal digunakan selama 25 tahun (Adnyana dkk., 2023).

i. Pengguna obat immunosupresan atau penekan kekebalan tubuh

Wanita dengan HIV lebih rentan terhadap infeksi HPV karena HIV menyebabkan sistem imun mereka menurun pada penderita AIDS. Lesi pra-kanker serviks pada wanita dengan HIV dapat berkembang menjadi kanker invasif dengan

cepat. Selain itu, faktor risiko yang signifikan termasuk penggunaan obat imunosupresan atau kondisi pasca transplantasi organ (Adnyana dkk., 2023).

5. Upaya pencegahan kanker serviks

Tindakan berikut dapat membantu mencegah kanker serviks (Musripah, dkk., 2023):

- a. Setia pada satu pasangan dan tidak melakukan hubungan seksual sebelum usia 18 tahun.
- b. Menghindari faktor risiko lain yang dapat menyebabkan kanker, seperti merokok, dan memperkuat daya tahan tubuh dengan mengonsumsi makanan sehat dan seimbang yang kaya vitamin C, A, dan asam folat.
- c. Deteksi dini atau skrining dengan tujuan mengidentifikasi infeksi HPV atau lesi prakanker, yang jika ditemukan, perlu segera diobati.
- d. Vaksinasi terhadap HPV, yang telah diproduksi dalam berbagai bentuk, termasuk kuadrivalen (tipe 6, 11, 16, 18) dan bivalen (tipe 16 dan 18).

D. Deteksi Dini Kanker Serviks

1. Pengertian deteksi dini kanker serviks

Deteksi dini adalah cara untuk menemukan penyakit pada tahap awal sebelum menyebar atau menyebabkan komplikasi. Ini adalah bagian dari pencegahan sekunder, yang mencakup proses menemukan penyakit awal dan memberikan pengobatan yang tepat (Idayanti dkk., 2022).

2. Tujuan deteksi dini kanker serviks

Deteksi dini dan skrining bertujuan untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian melalui penanganan penyakit yang terdeteksi sejak awal. Fokus utama program ini adalah mendeteksi penyakit tidak menular, seperti kanker. Masalah

kesehatan reproduksi pada wanita juga dapat berkontribusi pada morbiditas dan mortalitas (Idayanti dkk., 2022).

3. Jenis deteksi dini kanker serviks

Deteksi lesi pra kanker terdiri dari berbagai metode (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021) :

a. Papsmear (konvensional atau *liquid-base cytology /LBC*)

Sampel diambil dari vagina menggunakan *cytobrush* untuk memulai pengujian. Setelah itu, dokter mengangkat sel dari serviks untuk diperiksa di laboratorium guna memeriksa adanya kelainan atau gejala. Pengujian ini dapat mengidentifikasi perubahan yang dapat mengakibatkan kanker serviks serta sel kanker di serviks. Karena *pap smear* merupakan pengujian yang murah dan aman yang telah digunakan selama bertahun-tahun untuk mengidentifikasi kelainan pada sel serviks, wanita berusia antara 21 dan 29 tahun dianjurkan untuk melakukannya setiap tiga tahun (Frianto dkk., 2021).

b. Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Asam asetat digunakan dalam proses pemeriksaan yang dikenal sebagai "inspeksi visual". Prosedurnya diawali dengan mengoleskan larutan asam asetat atau larutan dengan konsentrasi antara 3-5% secara langsung pada leher rahim, kemudian dibiarkan 1 menit hingga muncul bercak putih sebagai indikasi adanya perubahan sel (Irwan, 2016).

c. Inspeksi Visual Lugoliodin (VILI)

Inspeksi Visual Lugoliodin adalah pemeriksaan visual yang biasanya dilakukan setelah tes IVA dan memerlukan pemberian iodin lugol, senyawa yang bereaksi dengan glikogen untuk menghasilkan warna cokelat atau hitam. Jika epitel skuamosa dewasa normal mengandung glikogen, warnanya menjadi hitam ketika

bersentuhan dengan iodine lugol. Sebaliknya, lesi prakanker dan kanker mengandung sedikit atau tidak ada glikogen, sehingga setelah pemberian lugol berubah menjadi kuning. Jenis reaksi ini disebut sebagai "VILI positif".

d. Tes DNA HPV (*genotyping/hybrid capture*)

Lidi kapas digunakan dalam pengujian DNA HPV untuk mendeteksi infeksi HPV. Untuk mendeteksi virus HPV, sel-sel dari serviks diambil dan diuji. Pap smear dapat dilakukan bersamaan dengan pengujian DNA HPV, yang merupakan cara yang efisien untuk mencegah kanker serviks (Frianto dkk., 2021).

E. Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

1. Pengertian tes IVA

Larutan asam asetat 3-5% dioleskan ke serviks sebagai bagian dari teknik Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (VIA) untuk mendeteksi kanker serviks. Epitel *acetowhite*, atau bercak putih, akan berkembang di epitel yang abnormal. Di epitel yang abnormal, asam asetat meningkatkan osmolalitas cairan ekstraseluler, yang menarik cairan intraseluler, menghancurkan membran, dan mengurangi ruang antarsel. Karena itu, ketika permukaan epitel yang abnormal menyala, cahaya dipantulkan daripada ditransmisikan ke stroma, sehingga permukaannya tampak putih. Kepadatan inti sel dan konsentrasi protein yang tinggi menyebabkan epitel asetoputih, yang memungkinkan untuk melihat bercak putih pada serviks dengan penglihatan langsung. Tes VIA memiliki rentang sensitivitas 65–96% dan rentang spesifisitas 64–98% (Digambiro, 2023).

2. Manfaat tes IVA

Pemeriksaan IVA adalah cara untuk mendeteksi kanker serviks dan sebagai pengganti tes *pap smear* karena lebih murah, praktis, mudah dilakukan, dan

memerlukan peralatan sederhana. Selain itu, pemeriksaan ini dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan selain dokter spesialis kandungan dan kebidanan. Menurut penelitian WHO, IVA memiliki sensitivitas sekitar 66–96% dan spesifisitas 64–98% untuk mendeteksi lesi prakanker tingkat tinggi. Kisaran nilai prediksi negatif (*negative predictive value*) adalah 92–97%, sedangkan kisaran nilai prediksi positif (*positive predictive value*) adalah 10–20% (Indrawati dkk., 2018).

3. Syarat-syarat tes IVA

Sebelum melakukan tes IVA, sejumlah prasyarat harus dipenuhi, seperti (Resmasari dkk., 2024):

- a. Pernah melakukan hubungan seksual
- b. Tidak sedang menstruasi pada saat pemeriksaan
- c. Tidak hamil
- d. Tidak melakukan hubungan seksual dalam 24 jam sebelum pemeriksaan

4. Alat dan prosedur tes IVA

Berikut ini adalah alat-alat yang harus disiapkan untuk pemeriksaan IVA (Digambiro, 2023):

- a. Meja litotomi
- b. Spekulum/cocor bebek
- c. Larutan asam asetat dengan konsentrasi 3–5%
- d. *Swab*-lidi berkapas
- e. *Handsoon*

Prosedur tes IVA antara lain (Idayanti dkk, 2022):

- a. Atur pencahayaan untuk mendapatkan gambar serviks sebaik mungkin
- b. Gunakan lidi kapas untuk membersihkan darah, lendir, dan kotoran lain yang menempel pada serviks.

- c. Tentukan zona transformasi daerah tempat sel skuamosa dan sel kolumnar bertemu dan sekitarnya
- d. Oleskan larutan asam asetat konsentrasi 3-5%, lalu tunggu 1-2 menit untuk untuk melihat perubahan warnanya. Perhatikan perubahan serviks dengan saksama, terutama di area sekitar zona transisi.
- e. Perhatikan adanya bercak putih tebal dan apakah serviks mudah berdarah. Bersihkan darah dan kotoran yang tersisa setelah pemeriksaan.
- f. Gunakan kain kasa steril atau penyeka kapas untuk membersihkan sisa larutan asam asetat dan/atau larutan Lugol.
- g. Setelah pemeriksaan selesai, lepaskan spekulum dengan hati-hati.
- h. Catat langkah-langkah yang telah diambil

5. Kategori temuan tes IVA

Mengutip dari *IARC Handbook of Cancer Prevention*, terdapat 3 kategori temuan pemeriksaan IVA, yaitu (International Association Research on Cancer, 2021):

- a. Negatif, menunjukkan leher rahim normal dan tidak ada lesi *acetowhite*
- b. Positif, Peradangan serviks disertai peradangan (servitis), metaplasia skuamosa atau regenerasi epitel, atau kelainan jinak lainnya (polip serviks) yang mengakibatkan lesi *acetowhite* positif dan samar
- a. Dicurigai adanya kanker, apabila ditemukan bercak putih (epitel *acetowhite*), ulserasi, luka berbentuk kembang kol, atau pendarahan saat daerah tersebut disentuh merupakan tanda-tanda keganasan. Karena hasil ini menunjukkan diagnosis potensial serviks prakanker, seperti displasia ringan hingga berat, atau

kanker serviks in situ, maka hal tersebut merupakan tujuan utama skrining kanker serviks menggunakan teknik IVA.

6. Tempat pelayanan tes IVA

Pemeriksaan IVA dapat dilakukan di fasilitas kesehatan tingkat dasar seperti Puskesmas, Pustu atau Polindes yang menawarkan biaya lebih terjangkau serta prosedur yang lebih mudah dilakukan (Musripah dkk., 2023). Tenaga kesehatan yang bukan ginekolog, seperti perawat dan bidan, dapat melakukan pemeriksaan ini di semua tingkat sistem perawatan kesehatan (Utami dkk., 2024).

7. Kelebihan tes IVA

Tes IVA memiliki manfaat karena dapat dilakukan kapan saja, bahkan selama siklus menstruasi, fase pascapersalinan, atau setelah keguguran. Wanita yang diduga atau dipastikan mengidap HIV/AIDS atau Infeksi Responsif Seksual (ISR)/Infeksi Menular Seksual (IMS) juga dapat menjalani pemeriksaan IVA. Tes IVA juga murah, praktis, dan tersedia di banyak fasilitas medis. Tenaga kesehatan yang bukan spesialis ginekologi juga dapat melakukan tes ini dengan peralatan dasar (Indrawati dkk., 2018)